

ABSTRAK-ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA TEST FUNGSI HEPAR DENGAN KELAINAN HEPAR

Dalam klinik hampir selalu dimintakan pemeriksaan test fungsi hepar untuk melihat kelainan fungsi hepar sekaligus untuk menegakkan diagnosa kelainan pathologik hepar. Akan tetapi test-test ini tidak dapat mengukur secara quantitative besarnya kelainan fungsi hepar tersebut.

HEPATOLOGI

Hal tersebut dibuktikan oleh GALAMBOS dan WILLS yang meneliti 242 penderita obesitas terhadap empat pemeriksaan fungsi hepar yang biasa dilakukan diikuti dengan biopsy hepar. Pemeriksaan fungsi hepar yang dipakai adalah SGOT, alkaline phosphatase, bilirubin dan albumin.

GALAMBOS dan WILLS mendapatkan bahwa 60—89% dari penderita dengan kelainan biopsy hepar mempunyai satu atau lebih test fungsi hepar yang abnormal. Makin berat kelainan test fungsi hepar juga didapatkan kelainan biopsy yang lebih berat. Tetapi dari seluruh penderita didapatkan 12% pemeriksaan fungsi hepar yang normal dengan hasil biopsy yang abnormal.

GALAMBOS & WILLS, *Gastroenterology* 74 : 1191 — 1195, 1978.

PERBANDINGAN BEBERAPA CARA PENGOBATAN TBC

Oleh East African & British Medical Research Council telah dilakukan perbandingan pengobatan tbc dalam lima cara pemberian selama empat bulan. Cara pemberian dan obat-obat yang diberikan adalah sebagai berikut :

- I. Streptomycin, INH, rifampicin dan pyrazinamide diberikan setiap hari selama delapan minggu kemudian diteruskan dengan INH, rifampicin dan pyrazinamide setiap hari untuk sembilan minggu.
- II. Seperti I selama delapan minggu kemudian diteruskan dengan INH dan rifampicin setiap hari selama sembilan minggu.
- III. Seperti I untuk delapan minggu diikuti INH dan pyrazinamide tiap hari selama sembilan minggu.
- IV. Keempat jenis obat diberikan selama delapan minggu kemudian diteruskan dengan INH saja selama sembilan minggu.
- V. INH, rifampicin dan pyrazinamide tiap hari selama delapan minggu diteruskan dengan INH saja tiap hari selama sembilan minggu.

Dosis obat yang diberikan adalah :

- Streptomycin 1g/hari.
- INH 300 mg/hari.
- Rifampicin 450 mg/hari untuk penderita dengan berat badan < 50 kg dan 600 mg/hari untuk penderita dengan berat badan > 50 kg.
- Pyrazinamide diberikan 1,5 g/hari untuk penderita dengan berat badan < 50 kg serta dan 2 g/hari untuk penderita dengan berat badan > 50 kg.

Dari cara-cara yang tersebut diatas dimana rifampicin diberikan terus menerus selama empat bulan, didapatkan relaps bakteriologik sebesar 8% dalam enam bulan pertama sesudah pengobatan dihentikan. Tetapi pada tiga cara pemberian yang lain dimana rifampicin diberikan hanya dalam waktu dua bulan dijumpai relaps bakteriologik sebesar 24 — 34%. Tidak dijumpai adanya efek yang nyata pada penambahan pyrazinamide dalam pengobatan terhadap relaps bakteriologik..

Penghentian pemberian streptomycin pada dua bulan pertama pengobatan menunjukkan terjadinya penurunan efek bakterisid dari chemotherapy yang dipakai, tetapi perbedaannya dikatakan kurang bermakna.

Lancet II : 334 -- 338, 1978.

PULMONOLOGI

ANTIBIOTIKA vs BATUK PILEK

Dalam praktek sehari-hari sering kita menghadapi anak-anak dengan infeksi saluran pernafasan bagian atas, dengan gejala batuk pilek dan panas. Pada keadaan tersebut sering timbul keraguan dalam penggunaan antibiotika. Keadaan ini juga menimbulkan kebingungan pada para orang tua, lebih-lebih bila disertai dengan panas dan menurunnya nafsu makan.

SALINSKY mengadakan penelitian pada 30 anak yang berumur antara satu sampai sepuluh tahun dengan infeksi saluran pernafasan bagian atas. Ke 30 anak tersebut dibagi dalam dua kelompok. Kelompok I hanya diberikan campuran tripolidone, pseudoephedrin dan codein sebagai pengobatan simptomatik, sedang kelompok II diberikan erythromycin. Para orang tua diminta membantu mencatat keadaan anak selama lima hari.

Sesudah lima hari SALINSKY mendapatkan bahwa pada kelompok anak yang diberikan antibiotika terjadi dua komplikasi, satu anak menderita otitis media dan satu anak menderita infeksi saluran pernafasan bagian bawah disertai bronchospasme. Pada kelompok nonantibiotika dijumpai tiga komplikasi, dua anak menderita otitis media dan satu anak menderita infeksi saluran pernafasan bagian bawah.

Gejala panas menghilang sesudah 2,2 hari pada kelompok antibiotika sedang pada kelompok nonantibiotika adalah 3,5 hari.

Dari 30 anak-anak tersebut dijumpai empat biakan hapusan tenggorok yang positif terhadap beta hemolytic Streptococcus, dua dari masing-masing kelompok.

SALINSKY berkesimpulan bahwa pemberian antibiotika dapat memperingan gejala tetapi tidak dapat secara mutlak mencegah komplikasi.

Clinical Trial J 15 (3): 76 — 81, 1978.

ARTERIOPORTAL FISTULA AKIBAT CHOLANGIOGRAPHY/BIOPSY HATI

Pemeriksaan biopsy jarum pada hepar, percutaneus transhepatic cholangiography dan catheterisasi transhepatic dari saluran empedu intra hepatic atau vena porta semakin sering dilakukan akhir-akhir ini.

Cara-cara pemeriksaan tersebut sangat membantu dalam menegakan diagnosa kelainan hati dan saluran empedu. Akan tetapi tindakan-tindakan tersebut diatas juga mempunyai resiko antara lain terjadinya arterioportal fistula.

KUNIO OKUDA et al meneliti penderita-penderita yang telah mengalami pemeriksaan tersebut diatas. Satu bulan sesudah tindakan dilakukan, OKUDA melakukan hepatic arteriogram. Ia menemukan terjadinya fistula arterioportal pada lima (5,4%) dari 93 penderita sesudah biopsy hati ; tiga (3,8%) dari 79 penderita sesudah percutaneus transhepatic cholangiography dan tujuh (26,2%) dari 26 penderita sesudah catheterisasi saluran empedu intra hepatic.

Fistula yang terjadi tidak terlalu besar dan umumnya tertutup terhadap porta hepatis. Dalam observasi ternyata fistula tersebut dapat menutup secara spontan sesudah beberapa bulan.

K OKUDA *Gastroenterology 74 : 1204—1207, 1978.*

PENGARUH BROMOACETYLCHOLINE PADA NEUROBLASTOMA

Neuroblastoma merupakan tumor yang sering terjadi pada anak-anak dan dewasa, penyakit ini mempunyai prognosa yang buruk. Suatu penelitian yang cukup menarik telah dilakukan oleh C Y CHIOU di University of Florida.

C Y CHIOU melakukan penelitian pada tikus-tikus yang telah diinokulasi dengan neuroblastoma, dengan memberikan 30 mg/kg Bromoacetylcholine intra tumor satu sampai tiga kali sehari dan Bromoacetat 12 mg/kg intra tumor dua kali sehari. Ia mendapatkan bahwa hidup tikus-tikus percobaan tersebut dapat diperpanjang sampai 200 %. Dikatakan mungkin efek cytolytic dari Bromoacetylcholine dan Bromoacetat pada neuroblastoma dapat merupakan titik terang terhadap pengobatan penderita dengan neuroblastoma.

C Y. CHIOU. *J of Pharm Sciences 67 (3): 331 — 33, 1978.*

ANTIBIOTIKA

HEPATOLOGI

ONCOLOGI